

CIRI KHAS PANDEGLANG DALAM KARYA SENI PATUNG

Rizki Rizal^{1*}, Panji Kurnia², Indro Moerdisuroso³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Jakarta

¹Rizkirizalrzkl@gmail.com, ²panjik78@yahoo.com, ³indro@unj.ac.id

Abstrak

Penciptaan karya seni visual berupa patung, karya ini merupakan bentuk ekspresi perupa dalam menangkap segala hal yang berkaitan dan menjadi ciri khas daerah Pandeglang, Provinsi Banten. Kemudian ciri khas daerah Pandeglang tersebut perupa gabungkan dengan mengandalkan gaya pribadi, sehingga menjadi bentuk baru dan diwujudkan ke dalam karya patung berbahan dasar bubur kertas. Tujuan dari penggabungan tersebut adalah agar karya patung perupa dapat diterima dan diapresiasi oleh masyarakat Pandeglang. Patung badak yang berada di daerah Pandeglang menjadi sumber inspirasi perupa dalam membuat karya patung ini, karena berdirinya patung-patung badak tersebut menjadi tolak ukur perupa untuk membuat suatu karya seni patung yang dapat diapresiasi bahkan diterima oleh masyarakat Pandeglang, perupa menyimpulkan penerimaan patung badak di Pandeglang hadir karena objek tersebut merupakan ciri khas dan ikon daerah Pandeglang karena badak cula satu merupakan hewan endemik yang hanya dapat ditemui di Kabupaten Pandeglang.

Kata kunci: Badak, Patung, Budaya Pandeglang

Pandeglang's Trademark in Sculpture

Abstract

The creation of visual art works in the form of sculptures, this work is an expression of the artist in capturing all things related and is a characteristic of the Pandeglang area, Banten Province. Then the characteristics of the Pandeglang area combine the artists by relying on personal styles so that they become new forms and are transformed into sculptures made from paper pulp, the purpose of this amalgamation is so that the works of the artists' sculptures can be accepted and appreciated by the Pandeglang people. The rhino statue in the Pandeglang area is a source of inspiration for artists in making this sculpture, because the existence of these rhino statues is a benchmark for artists to make a sculpture that can be appreciated and even accepted by the Pandeglang community, the artist concludes the acceptance of rhino statues in Pandeglang. present because the object is a characteristic and icon of the Pandeglang area because the one-horned rhino is an endemic animal that can only be found in Pandeglang Regency.

Keywords: Rhino, Sculpture, Culture of Pandeglang

PENDAHULUAN

Pandeglang merupakan Kabupaten di Provinsi Banten, Pandeglang hadir dengan segala potensi yang dimiliki mulai dari potensi alam, budaya, dan sumber daya manusia. Potensi besar yang dimiliki Pandeglang seharusnya menjadi pendukung para seniman untuk berkarya, namun perupa kurang mengetahui banyak tentang seniman besar yang berasal dari Pandeglang begitupun karyanya terlebih karya seni rupa patung karena dari pengalaman artistik perupa di Pandeglang, ketika perupa membuat karya seni patung karya tersebut kurang dapat di terima dan diapresiasi oleh masyarakat Pandeglang.

Saat minimnya apresiasi masyarakat Pandeglang terhadap karya seni patung justru perupa banyak mendapati patung-patung badak yang berdiri kokoh di daerah Pandeglang, perupa menyimpulkan dengan adanya penerimaan patung badak di Pandeglang mungkin karena objek tersebut dekat dengan masyarakat Pandeglang karena badak sendiri merupakan hewan endemik yang hanya dapat di temui di Kabupaten Pandeglang dan bahkan menjadi ikon daerah Pandeglang.

Kesimpulan tersebut menjadi landasan bagi perupa dalam membuat karya seni patung yang dapat diterima oleh masyarakat Pandeglang maka perupa harus menampilkan objek-objek yang menjadi ciri khas dari masyarakat dan daerah Pandeglang, objek yang perupa pilih adalah: badak, budaya Pandeglang yang terdiri dari musik tradisi dan Batik Pandeglang, objek-objek tersebut perupa gabung dan modifikasi dengan mengandalkan gaya pribadi perupa sehingga menjadi karya patung berbahan dasar bubur kertas dengan bentuk baru dan otentik.

Badak merupakan hewan dilindungi karena populasi yang kian lama kian sedikit, banyak faktor yang menyebabkan

populasinya berkurang diantaranya perburuan, seleksi alam, dan karakteristik badak itu sendiri, karena menurut Kepala Balai Taman Nasional Ujung Kulon, “ukuran populasi yang kecil ini menyebabkan badak hanya ketemunya itu-itu saja, artinya berpeluang adanya *inbreeding* (pernikahan sedarah) resiko berikutnya dari pernikahan sedarah ini akan menimbulkan penurunan kualitas genetik” (Ujang.20xx).

Lahirnya kebudayaan merupakan wujud ekspresi dari cara manusia memaknai kehidupan. Karena manusia dilahirkan dengan naluri pertahanan diri sehingga ia berupaya melakukan proses adaptasi dengan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, kebudayaan sangat erat kaitannya dengan hasil karya dan karsa manusia dalam perjuangannya mempertahankan hidup. Wujud kebudayaan tersebut diantaranya, seni, bahasa, sistem keagamaan, teknologi, dan masih banyak lainnya (dalam Yanti Heriyawati, 2016: 22).

Menurut Kontjaraningrat (2003:181) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa Sanskerta “*buddhayang*” yaitu berjamak dari *budhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Jadi budaya sebagai “*daya budi*” yang berupa cipta karsa, dan rasa dari sekelompok orang (dalam Yanti Heriyawati, 2016: 23).

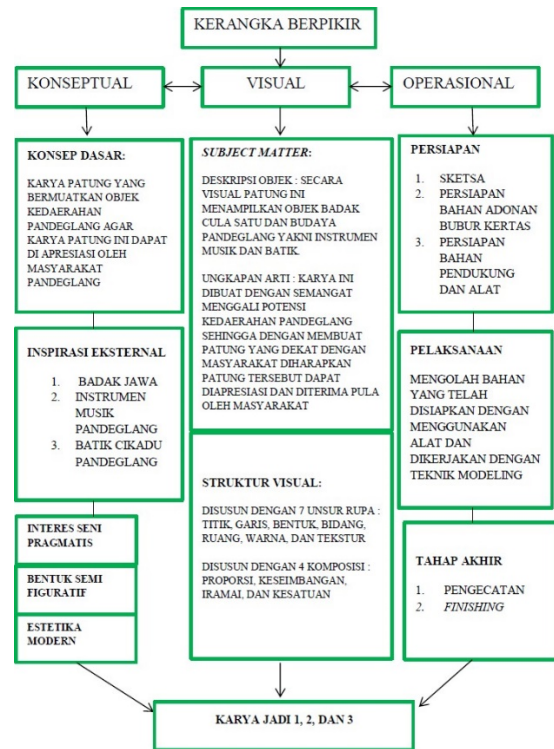
Seni patung merupakan seni murni sejauh ia tidak melibatkan diri pada pertimbangan untuk kebutuhan terapan. Karena sifatnya, maka seni patung merupakan ungkapan pengalaman estetik yang diwujudkan dalam bentuk tiga dimensional (tiga matra). Seni patung terikat oleh ruang nyata, yang berbeda dengan seni lukis yang memerlukan perspektif dalam menampilkan matra ke tiga atau ruang semu. Seni patung terikat oleh waktu hayati, yang berbeda dengan seni musik atau seni pertunjukan yang terikat waktu secara ketat. Waktu dalam

seni patung adalah waktu yang digunakan penghayat saat terlibat hayatan. Untuk melihat patung seorang penghayat tidak dapat menghayati secara simultan tetapi membutuhkan waktu secara berkesinambungan (Dharsono Sony Kartika 2017: 34).

seni patung adalah bagian seni rupa yang penyajiannya menempati ruang nyata, dan digunakan sebagai media presentasi seni murni (Nurwakhid Hidayatno, 2016: 2). seni patung adalah sebuah tipe karya tiga dimensi yang bentuknya dibuat dengan metode *Subratif* (mengurangi bahan seperti memotong, menatah) atau *Aditif* (membuat modeling terlebih dahulu seperti mengecor dan mencetak) (Mike Susanto 2011).

METODE

Riset dilakukan dengan mengamati setiap pengalaman empiris penulis pada objek penelitian yakni budaya Pandeglang, dimana penulis masuk kedalam objek dan mengamati setiap realita yang ada dan mengumpulkan realita tersebut atau biasa disebut dengan metode *Grounded Theori* (GT). Selain mengamati penulis juga melakukan observasi langsung kepada masyarakat Pandeglang guna mengumpulkan informasi terkait budaya Pandeglang diantaranya berdiskusi dengan praktisi seni rupa di Pandeglang, dan berdiskusi dengan Narasumber magang, metode pengumpulan informasi tersebut dilakukan dengan cari berdiskusi dan juga wawancara. Setelah fakta-fakta di lapangan terkumpul penulis mengolah fakta tersebut kedalam bentuk penciptaan karya yang terdiri dari konsep, visual, dan operasional kemudian diwujudkan dengan gaya pribadi penulis.



Gambar 1. Kerangka berpikir

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Patung ini diwujudkan dengan beberapa tahapan diantaranya adalah tahap persiapan dimana penulis harus menyiapkan segala hal yang dibutuhkan ketika akan mewujudkan sebuah karya. Tahap persiapan diantaranya adalah dengan mengumpulkan bahan dan alat yang mendukung, serta menyiapkan metode cara mengolah alat dan bahan tersebut, hal ini dilakukan untuk meminimalisir kesalahan kerja dan efisiensi waktu. Berikut adalah rincian dari tahap persiapan yang penulis lakukan:

1. Menentukan bentuk yang akan diwujudkan dengan membuat sketsa
2. Menentukan bahan utama, eksperimen adonan bubur kertas dengan menggunakan bubur kertas, tepung terigu, dan semen
3. Menentukan metode pengolahan bahan utama

4. Membuat kerangka patung dengan menggunakan kayu dan kawat
5. Menyiapkan alat dan mengolah bahan utama



Gambar 2. Bahan Utama



Gambar 3. Sketsa



Gambar 4. Kerangka

Tahap Pelaksanaan

Setelah segala persiapan dilakukan langkah selanjutnya adalah

tahap pelaksanaan dimana penulis mulai mengolah bahan dengan alat yang tepat dan melakukannya dengan teknik dan metode yang telah disiapkan juga melakukan beberapa eksperimen pengolahan bahan dan alat untuk efisiensi waktu kerja.

Tahap kerja untuk mewujudkan patung ini diawali dengan membuat sketsa dengan media digital agar dapat memperkirakan warna dan ornamen yang padu dalam patung yang akan perupa buat, setelah sketsa jadi langkah berikutnya adalah membuat kerangka menggunakan kawat dan kayu sebagai alas pada karya 3 ini perupa memisahkan kerangka antara badak dan bedug hal ini bertujuan untuk memangkas waktu pengerjaan karena dalam proses pengeringan adonan bubur kertas bisa memakan waktu 2 sampai 3 hari, setelah kerangka terbentuk langkah berikutnya adalah menutup kerangka tersebut menggunakan adonan bubur kertas yang terdiri dari bubur kertas, tepung terigu, dan semen dengan perbandingan 4:3:1, tahap kerja pelapisan kerangka diawali dari bawah keatas yakni perupa melapisi bagian bawah kerangka kemudian di jemur hingga kering setelah kering kerangka tersebut dilapisi kembali dengan adonan bubur kertas kebagian tengah lalu dikeringkan kembali dan tahap akhir yakni melapisi bagian atas kerangka.

Setelah seluruh kerangka terlapisi adonan bubur kertas perupa membuat detailing dengan adonan bubur kertas dengan menggunakan alat pisau cukil dan sendok makan besi, setelah patung terbentuk dengan *detail* langkah berikutnya adalah mengaluskan bentuk patung menggunakan adonan bubur kertas yang lebih halus dan dengan cara menepuk-nepuk adonan tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan tekstur yang halus namun padat, langkah akhir yakni mewarnai patung menggunakan cat dan di kuaskan pada permukaan patung.



Gambar 5. Proses berkarya

Tahap Akhir

Setelah patung terbentuk tahap terakhir adalah *finishing* yakni penghalusa permukaan, pewarnaan dengan cat akrilik, membuat ornamen dan pelapisan permukaan patung dengan menggunakan cat semprot *clear*.

Hasil Karya



Gambar 6. Karya 1

Judul : Badak Ngabedug
 Ukuran : Panjang 35 cm, Lebar 35 cm, dan Tinggi 80 cm
 Media : Adonan Bubur Kertas
 Tahun : 2020



Gambar 7. Karya 2

Judul : Badak Nyalung
 Ukuran : Panjang 45 cm, Lebar 35 cm, dan Tinggi 50 cm
 Media : Adonan Bubur Kertas
 Tahun : 2020



Gambar 8. Karya 3

Judul : Badak Nyalung Bedug
 Ukuran : Panjang 85 cm, Lebar 45 cm, dan Tinggi 50 cm
 Media : Adonan Bubur Kertas
 Tahun : 2020

Deskripsi Karya

Karya jadi 1 berjudul “Badak Ngabedug” dalam bahasa Indonesia

berarti badak bermain bedug, karya ini memiliki ukuran panjang 35 cm, lebar 35 cm, dan tinggi 80 cm. Karya ini memvisualkan seekor badak bercula satu berbadan manusia berwarna abu-abu berbalut kain batik berwarna kuning dengan motif kembang dan titik berwarna hitam, badak tersebut memiliki gestur seperti manusia yang sedang duduk diatas kain dengan kedua kaki bertekuk, di kedua tangan badak memegang pemukul bedug, kemudian di belakang badan badak terdapat sebuah bedug yang sedang di pikul, bedug tersebut berwarna coklat tua dengan corak menyerupai tekstur kayu dan coklat muda pada bagian kulit bedug. Patung ini memiliki tekstur halus pada kain batik, badan badak memiliki tekstur sedikit kasar, tekstur kasar juga didapati pada pemukul bedug, dan bedug memiliki tekstur kasar dan bergelombang.

Karya jadi 2 berjudul “Badak Nyalung” atau dalam bahasa Indonesia berarti badak memainkan calung, patung ini memiliki ukuran panjang 45 cm, lebar 35 cm, dan tinggi 50 cm, karya patung ini memvisualkan objek utama yakni seekor badak cula satu abu-abu berbadan manusia yang sedang memainkan calung, badak tersebut berdiri diatas kain batik berwarna merah dengan motif kepala badak berwarna putih, kemudian diantara badak dan kain batik terdapat calung renteng dengan warna coklat kekuningan tampak melingkari badak tersebut, kaki kanan badak terlihat terangkat dan bertumpu pada ruas calung ke tiga nampak seperti sedang menaiki tangga, lalu di kedua tangan badak sedang memegang pemukul calung, kain batik dengan motif dan warna yang sama juga tampak membalut badan badak dan menjadi kat kepala badak.

Karya jadi 3 ini berjudul “Badak Nyalung Bedug” atau dalam bahasa Indonesia berarti badak memainkan calung dan bedug, patung ini memiliki ukuran panjang 85 cm, lebar 45 cm, dan tinggi 50 cm, karya patung ini

memvisualkan objek utama yakni dua ekor badak diatas kain batik berwarna hitam dengan motif berwarna putih, kedua badak tersebut sedang memainkan bedug dan calung, badak satu berada di depan bedug sambil memainkan bedug tangan kiri badak memegang emukul bedug dan sedang memukul kulit bedug sedangkan tangan kanan badak sedang terangkat memegang pemukul dan siap memukul bedug, lalu dibagian pundak badak terdapat ikat calung yang tersambung ke badak yang berada dibagian belakang.

Badak kedua berada diatas bedug bagian belakang, badak tersebut nampak sedang memainkan calung renteng dengan kedua tangan memegang pemukul calung, diantara badak satu dan dua terdapat calung renteng yang berjumlah enam ruas dengan warna coklat kekuningan, calung tersebut memiliki tali yang terhubung antar dua badak, kedua badak tersebut menggunakan pakain berupa badik Pandeglang dengan warna hitam dan motif berwarna putih, batik tersebut senada dengan batik yang menjadi alas patung, adapun nama motif batik tersebut adalah kelapa

KESIMPULAN

Dari hasil analisis awal dan pengembangan karya dapat disimpulkan

1. Perupa cukup berhasil untuk menentukan konseptual yang terkait dengan seni kedaerahan Pandeglang, kesimpulan tersebut terbukti dari beberapa karya yang sesuai dengan konsep penciptaan pada tulisan ini yang sudah di terapkan di Pandeglang dalam media berbeda seperti mural, desain baju, dan dekorasi. Karya dengan konsep tersebut sudah terpampang dan dinikmati masyarakat Pandeglang.
2. Kemudian secara visual perupa berhasil membuat karya patung dengan gaya personal perupa karena

- patung yang ditampilkan merupakan hasil kolaborasi antara bentuk badak di dunia nyata dengan daya imajinasi perupa.
3. Secara Operasional perupa berhasil menentukan bahan pembuatan patung yang cukup solid meskipun terbuat dari bahan bubuk kertas, selain bahan perupa juga berhasil membuat kerangka yang kokoh dan efektif dari segi pengerjaan yang terbilang singkat, lalu menentukan alat pengolah bahan dan teknik penciptaan yang efektif, hal ini dihasilkan perupa melalui beragam tahapan mulai dari karya eksplorasi 1 hingga karya jadi 3.
 4. Membuktikan bahwa masyarakat Pandeglang sebenarnya memiliki aspirasi yang tinggi terhadap karya seni, baik itu seni musik, teater, dan seni rupa bahkan seni rupa yang menampilkan objek makhluk hidup pun dapat di terima, hal itu terbukti tidak adanya penolakan ketika perupa menampilkan bentuk visual badak yang memainkan alat musik tradisi di kota Pandeglang baik dalam bentuk mural di stadion Sukarela, pemesanan desain baju penari ramak bedug di Pandeglang, dan instalasi untuk acara *art camp* di Pandeglang

Kartika, Dharsono Sony. (2017), *Seni Rupa Modern Edisi Revisi*, Penerbit Rekayasa Sains, Bandung

Susanto, Mikke. (2011), *“Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa”*, Penerbit Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House Yogyakarta Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Heriyawati, Yanti. (2016), *Seni Pertunjukan dan Ritual*, Penerbit Ombak, Yogyakarta.
- Hidayatno, Nur Wakhid. (2016), *Seni Patung*, Penerbit Surabaya Unesa University press, Surabaya.
- Indonesia Morning Show NET. (2017), “Konservasi Badak Jawa, Berjuang Lepas Dari Kepunahan”, Youtube: <https://youtu.be/eplqUD4mCE>, 12 November 2019.